



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Secara umum siswa SMP Negeri 15 Bandung menunjukkan penyesuaian sosial siswa dalam kategori sedang atau sebanyak 50,43%, sebanyak 42,61% siswa berada pada kategori rendah dan sebanyak 6,96% siswa berada pada kategori tinggi dalam penyesuaian sosialnya. Aspek penyesuaian sosial secara berurutan digambarkan dari yang paling rendah, sedang dan tinggi. Aspek aspek yang rendah yaitu memelihara rasa tanggung jawab. Aspek yang sedang yaitu melakukan komitmen terhadap tujuan sekolah, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Sedangkan aspek yang tinggi yaitu hubungan interpersonal dengan teman, guru bidang studi, guru pembimbing dan staf tata usaha,

Faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian sosial siswa, yaitu (1) faktor kematangan moral dengan rata-rata sebesar 92,0%; (2) faktor keadaan fisik dengan rata-rata sebesar 83,6%; (3) faktor pemahaman keagamaan dengan rata-rata sebesar 78,4%; (4) faktor sekolah dengan rata-rata sebesar 77,2%; (5) faktor pembiasaan dengan rata-rata sebesar 72,5%; (6) faktor lingkungan dengan rata-rata sebesar 70,7%; (7) faktor keadaan keluarga dan faktor frustrasi dengan rata-rata sebesar 69,3%; (8) faktor kematangan sosial dengan rata-rata sebesar 68,7%; (9) faktor kematangan emosional dengan rata-rata sebesar 67,1%; (10) faktor kesehatan badan

dengan rata-rata sebesar 63,4%; (11) faktor konsep diri dengan rata-rata sebesar 62,4%; (12) faktor keadaan rumah dengan rata-rata sebesar 60,4%; (13) faktor pengalaman belajar dengan rata-rata sebesar 60,4%; (14) faktor kematangan intelektual dengan rata-rata sebesar 57,1%; (15) konflik antara orang tua, guru, atau teman dengan rata-rata sebesar 39,3%%.

Program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial berdasarkan hasil penelitian ini meliputi layanan konseling, konsultasi dan bimbingan kelompok. Konseling diberikan untuk membantu individu mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan masa yang akan datang. Adapun teknik konseling yang dilakukan yaitu dengan melalui tahap awal, pertengahan (kerja) dan penutup. Tahap awal meliputi attending, refleksi, eksplorasi, dan menyimpulkan sementara (summarizing). Tahap kerja meliputi keterampilan memimpin, memfokuskan, bertanya, mendorong, memudahkan dan diam. Tahap akhir, meliputi mengambil inisiatif, memberi nasihat, memberi informasi, menafsirkan, merencanakan, menyimpulkan, dan mengakhiri sesi konseling. Sedangkan layanan bimbingan kelompok yaitu dinamika kelompok, sosiodrama, dan diskusi panel.

B. Rekomendasi

Mengacu kepada hasil penelitian yang telah dituangkan dan menelaah pembahasan terhadap hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat dijadikan catatan sebagai bahan rujukan bagi pihak sekolah yang

diwakili oleh guru bimbingan dan konseling, orang tua dan bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru hendaknya difokuskan kepada layanan bimbingan pribadi-sosial. Alasan diberikan layanan ini adalah agar para siswa lebih mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan kehidupan lingkungannya (sekolah). Layanan ini diberikan dengan maksud agar siswa mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya secara sosial sekaitan dengan aspek memelihara rasa tanggung jawab, melakukan hubungan interpersonal dengan teman, guru bidang studi, guru pembimbing dan staf tata usaha, komitmen terhadap tujuan sekolah, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam layanan bimbingan pribadi sosial adalah :

Pertama, mampu menyusun program bimbingan sosial dengan memperhatikan berbagai jenis dan isi layanan yang akan dilaksanakannya. Jenis layanan yang dimaksudkan adalah : (a) layanan orientasi yang meliputi pelaksanaan bimbingan pribadi sosial-yang mencakup pembuatan layanan bimbingan sosial (b) lingkungan dan fasilitas sekolah yang mampu menunjang kegiatan sosial siswa. Orientasi layanan ini mencakup lokasi bermain/lingkungan sekolah yang kondusif, ruang kelas, perpustakaan, dan ruang bimbingan; (c) orientasi kurikulum yang di dalamnya berisikan

kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan penyesuaian sosial siswa dengan teman-temannya yang ditunjang oleh kegiatan yang terakomodir dari kegiatan ekstrakurikuler, (d) menimbulkan suasana sekolah/ belajar yang kondusif, dan (e) adanya pelayanan bimbingan sosial bagi siswa.

Kedua, layanan informasi yang berkenaan dengan; (a) tugas-tugas perkembangan siswa yang menunjang terhadap penyesuaian sosialnya; (b) perlunya pengembangan sikap pribadi siswa yang mampu memahami dirinya sekaitan dengan penyesuaian sosialnya; (d) informasi tentang kemungkinan timbulnya berbagai masalah sosial yang dihadapinya dan upaya mengatasinya, (e) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya menanggulangi kemungkinan masalah yang dihadapi oleh siswa berkaitan dengan penyesuaian sosialnya; (f) memahami orang lain dalam melakukan hubungan sosial, dan (i) mengatur keseimbangan antara waktu bermain di luar dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dimungkinkan dapat membantu siswa dalam menyesuaikan sosial.

Ketiga, layanan penempatan dan penyaluran dalam bimbingan sosial, meliputi kegiatan penempatan dan penyaluran siswa pada: (a) kelompok bermainnya berdasarkan kesamaan gender, (b) kelompok bermain “campuran” (antara siswa laki-laki dan perempuan) yang didasarkan atas pertimbangan tugas-tugas perkembangan remaja yaitu memahami teman lawan jenis; dan (c) kelompok bermain yang didasarkan pada minat dari siswa-siswa. Penempatan ini dapat menunjang terhadap bakat, minat dan cita-cita yang dimilikinya.

Keempat, layanan bimbingan kelompok dalam bimbingan sosial diberikan apabila siswa-siswa mengalami suatu permasalahan dalam hubungan sosial. Layanan ini meliputi hal-hal yang berkenaan dengan aspek-aspek: (a) dorongan untuk ikut bermain dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya, (b) pengembangan kemampuan sosialnya dan menerima dirinya dengan tanpa menyalahkan orang lain, (c) pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik dan mampu memanfaatkan lingkungan sekitarnya dalam membantu menyesuaikan diri siswa, dan (d) memperhatikan cara orang lain menyesuaikan diri sehingga bisa mengikuti jejak mereka untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungannya,

Keempat bentuk layanan tersebut di atas dapat dijadikan acuan bagi pelaksanaan layanan bimbingan sosial bagi seluruh siswa di sekolah tersebut. Namun bagi siswa yang mengalami masalah sosial dengan cukup berat, guru bimbingan dan konseling bisa melakukannya dengan menggunakan prosedur; adapun langkah yang ditempuh adalah siswa yang bermasalah dipanggil ke ruang BK atau siswa yang datang berkonsultasi dan membuat kesepakatan untuk melaksanakan layanan bimbingan yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapinya. Setelah dipanggil, siswa diajak bicara mengenai permasalahan yang dihadapinya. Pembicaraan ini dilakukan dengan secara terbuka dan tidak terlalu formal. Di sini guru mempersilakan anak untuk mengungkapkan permasalahannya dengan tanpa beban dan ragu. Setelah siswa mengungkapkan

permasalahannya, guru Bimbingan dan Konseling hendaknya memberikan tanggapan tanpa harus mendikte kegiatan atau perilaku apa yang semestinya dilaksanakan oleh anak. Silakan anak menentukan sendiri dan guru Bimbingan dan Konseling hanya memberikan penguatan atau pelurusan jika dianggap kurang pas. Di sini guru Bimbingan dan Konseling hendaknya mampu memberikan arahan dan pandangan yang dapat memberikan jalan bagi penyelesaian masalah yang dihadapi anak. Langkah berikutnya adalah anak disuruh mengambil kesimpulan dan selanjutnya memutuskan langkah-langkah yang tepat dalam penyesuaian sosialnya sekaitan dengan pola asuh orang tua yang dirasakannya. Jika anak sudah dianggap mampu, guru Bimbingan dan Konseling hanya memonitor kalau-kalau siswa tidak konsisten dengan keputusannya tersebut. Jika anak tidak konsisten dan terlihat mengalami masalah, perlu dilakukan kembali bimbingan individual dengan prosedur seperti yang sama atau prosedurnya diganti sesuai dengan permasalahan baru yang mungkin dihadapinya. Namun apabila sudah dianggap konsisten dan siswa mampu menentukan pilihannya, guru Bimbingan dan Konseling bisa melepas sedikit demi sedikit anak tersebut, namun tetap di monitor meskipun kapasitasnya tidak sekonsisten pada masa sebelumnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengacu kepada hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan beberapa hal yang dapat dilakukan oleh penelitian selanjutnya.

Pertama, meneliti variabel yang sama dengan perluasan sampel atau dalam jumlah sampel yang relatif lebih besar, sehingga hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasi.

Kedua, meneliti keterkaitan antara penyesuaian sosial siswa dengan variabel lain. Misalnya motivasi belajar, sikap kreatif, kebiasaan belajar, variabel disiplin diri dalam konteks pengembangan sosial siswa dengan variabel kontrol lingkungan sekolah dan rumah.

Ketiga, meneliti hubungan antara berbagai aspek yang berkenaan dengan penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial siswa dapat ditelaah dari letak geografis tempat tinggal maupun sekolah. Misalnya kondisi pedesaan dan perkotaan, atau pinggiran kota.

Keempat, mengenai instrumen yang dikembangkan, peneliti selanjutnya hendaknya perlu untuk lebih menyempurnakan dan sekaligus memperhalus struktur bahasa dalam setiap item pernyataan, sehingga mudah dipahami oleh responden. Di samping itu item pertanyaannya dapat ditambah, diperbaiki, dan diperjelas maksudnya sehingga dapat dihasilkan suatu instrumen penelitian yang lebih akurat. Oleh karena itu, diharapkan

peneliti selanjutnya harus cermat dalam menelaah item yang akan diajukan kepada responden.

Demikianlah rekomendasi yang bisa penulis sampaikan mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi keberhasilan dunia pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling.



